

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* yang diperkenalkan oleh Freeman, (1984) Teori stakeholder merupakan teori tentang etika bisnis dan organisasional manajemen yang meneliti nilai dan moral pada pengaturan organisasi dalam berbisnis. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan merupakan entitas yang harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*, bukan hanya untuk kepentingan sendiri. Teori tentang pemangku kepentingan tampaknya menunjukkan pergeseran drastis dari pemahaman umum bahwa bisnis berfungsi untuk memaksimalkan laba bagi pemilik modal. Pandangan umum ini, yang dikenal sebagai "kapitalisme pemegang saham," atau "penjelasan konvensional," baru-baru ini menerima banyak kritik, dan "pandangan pemangku kepentingan" sering kali diajukan sebagai pilihan lain. Meskipun ada banyak teori yang berkembang, hanya sedikit pertentangan yang nyata antara pandangan pemegang saham dan pandangan pemangku kepentingan. Bahkan, pandangan pemangku kepentingan merupakan cara yang lebih berguna untuk memahami kapitalisme saat ini (Freeman et al., 2010).

Perusahaan yang tidak melibatkan *stakeholder* akan menimbulkan masalah seperti mendapat teguran dan tidak diakui oleh para *stakeholder*, dengan demikian perusahaan harus mampu memenuhi kepentingan dan keinginan dari stakeholder untuk dapat mempertanggungjawabkan kegiatan operasioanlnya (Herianto & Wibowo, 2024). Oleh karena itu, perusahaan harus memprioritaskan hubungan yang positif dengan pemangku kepentingan mereka. Salah satu strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan perusahaan di masa depan (Inawati & Oktafitria, 2023).

2.1.2 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Sosial Responsibility adalah komitmen perusahaan untuk bertindak (beroperasi) secara, etis legal dan berkontribusi kepada peningkatan ekonomi, dan kualitas hidup karyawan serta keluarganya, komunitas masyarakat lokal dan masyarakat secara lebih luas. *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan itu adalah komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan. Salah satu faktor terpenting dalam memperbaiki iklim perilaku etis pada suatu organisasi adalah tindakan manajemen puncak (general manager). Apabila suatu perusahaan dipimpin General Manager yang berperilaku etis sesuai dengan norma dalam code ethics of conduct, perusahaan itu dinilai sebagai perusahaan yang bermoral (Widyatmojo et al., 2023).

Berdirinya sebuah industri tidak hanya memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar. Seperti, tersedianya lapangan pekerjaan untuk masyarakat,

namun juga menimbulkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Seperti tercemarnya lingkungan bahkan kerusakan lingkungan sekitar akibat eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan yang di karenakan perusahaan mengabaikan prosedur tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi (E. J. E. Pambudi et al., 2022).

Pentingnya penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat mempengaruhi pencatatan dalam akuntansi. Kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang menjadi tanggung jawab perusahaan menimbulkan biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan dalam periode bersangkutan. Timbulnya biaya lingkungan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* selaras dengan konsep *Green Accounting* dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan dan kesejahteraan lingkungan sekitar yang disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Dewi & Muslim, 2022).

2.1.3 Gender Diversity

Gender Diversity merupakan suatu konsep yang memandang adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis, seperti aspek budaya, sosial, dan perilaku (Juliana dan Yanto, 2021; Pambudi dkk. 2022; Yuniarti dkk. 2023). Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan emosional dan intelektual. Laki-laki mempunyai sikap maskulin yang ditandai dengan kemandirian, rasionalitas, perhatian penuh dan daya saing. Bagi perempuan, sifat feminim ditandai dengan intuisi yang peduli, sensitif, penuh perhatian, dan dapat diandalkan (Oktariani dan Rachmawati, 2021; Yulia dkk.

2022; Dwimarta dkk. 2023). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih dilihat dari sudut pandang sosial dan bagaimana mereka menerima, mengolah informasi untuk melakukan pekerjaan dan mengambil keputusan (Dizar dkk. 2021; Anam dan Utami, 2022; Kusuma dkk. 2023).

Perusahaan dengan keberagaman *gender* yang tinggi cenderung memiliki perspektif yang luas dalam mengambil keputusan (Yulia dkk. 2022; Sugiharto dkk. 2023). Secara psikologis, perempuan mempunyai sifat emosional yang lebih menunjukkan kepekaan terhadap kepentingan orang lain, sehingga perempuan berusaha memahami sudut pandang pemangku kepentingan (Parwati dan Dewi, 2021; Pambudi dkk. 2022; Puspitasari dkk. 2023). Kehadiran perempuan dalam dewan direksi dapat memberikan peluang untuk mengoptimalkan partisipasi perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial, membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan, memberikan arahan dan tujuan (Yuniargo dan Harindahyani, 2021; Pambudi dkk. 2022; Yuliandhari dan Sekariesta, 2023).

2.1.4 Green Accounting

Green Accounting adalah proses mengukur, mengidentifikasi, mencatat, merangkum, melaporkan, peristiwa atau dampak kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan suatu perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan hidup dan perusahaan itu sendiri (Aulia dan Agustina, 2020; Oktariani dan Mimba, 2021; Amaliyah dan Puspawati, 2022; Riyanti dan Murwaningsari, 2023). *Green accounting* bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi dan keputusan bisnis. Salah satu tujuan utama dari *green accounting* adalah meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas perusahaan terkait dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam laporan keuangan, *green accounting* memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci tentang bagaimana aktivitas perusahaan mempengaruhi lingkungan. Ini termasuk pencatatan biaya dan manfaat terkait pengelolaan lingkungan, seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, dan dampak emisi. manfaat utama dari *green accounting* adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan lingkungan. *Green accounting* memaksa perusahaan untuk menyajikan data yang jelas dan terperinci mengenai dampak lingkungan dari aktivitas mereka, dengan adanya pelaporan lingkungan yang transparan, perusahaan dapat memperlihatkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat luas (Sudarmanto et al., 2025).

Green Accounting merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan, karena pemangku kepentingan ingin fokus pada nilai lingkungan di samping nilai ekonomi, yaitu perusahaan yang peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitasnya (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Para pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana penerapan green accounting dengan melihat evaluasi Program Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diterima perusahaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (Putri & Tjahjani, 2023). PROPER yang diperoleh perusahaan dikomunikasikan melalui simbol-simbol berwarna untuk memudahkan asimilasi informasi oleh pemangku kepentingan (Faizah, 2020; Agnes, 2023). Secara

umum, sistem PROPER untuk perusahaan mencakup lima warna, dimulai dari kategori tertinggi dan paling berharga, yaitu emas, hijau, biru, merah, hingga yang paling rendah, yaitu hitam (Yeni, 2022). Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. PROPER emas (skor 5)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diwajibkan dan melakukan pengembangan masyarakat berkelanjutan.

2. PROPER hijau (skor 4)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan hidup lebih dari yang dipersyaratkan, yaitu:

- a. Keanekaragaman hayati.
- b. Sistem manajemen lingkungan.
- c. Limbah padat 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*).
- d. Perlindungan mengurangi polusi air.
- e. Pengurangan emisi.
- f. Penggunaan energi secara efisien.

3. PROPER biru (skor 3)

Perusahaan telah melaksanakan pekerjaan pengelolaan lingkungan hidup yang diperlukan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku (telah memenuhi seluruh aspek yang disyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup), nilai minimum yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam bidang berikut:

- a. Penilaian pengelolaan air.
- b. Penilaian kerusakan tanah

- c. Pengendalian pencemaran laut.
- d. Pengelolaan limbah 3B (Bahan Berbahaya dan Beracun).
- e. Pengendalian pencemaran udara.
- f. Pengendalian pencemaran air.
- g. Implementasi AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

4. PROPER merah (skor 2)

Perusahaan telah berinvestasi dalam pengelolaan lingkungan hidup, namun hanya sedikit yang mencapai persyaratan dalam bidang berikut:

- a. Penilaian tata kelola air.
- b. Penilaian kerusakan lahan.
- c. Pengendalian pencemaran laut.
- d. Pengelolaan limbah 3B (Bahan Berbahaya dan Beracun).
- e. Pengendalian pencemaran udara.
- f. Pengendalian pencemaran air.
- g. Implementasi AMDAL.

5. PROPER hitam (skor 1)

Peringkat terendah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Belum berusaha menjaga lingkungan secara hati-hati sehingga dapat mencemari lingkungan, dan terdapat risiko Kementerian Lingkungan Hidup akan menutup izin kegiatannya.

Penerapan *green accounting* yang lebih baik di perusahaan menciptakan kepercayaan di mata pemangku kepentingan, yang berdampak pada pengungkapan CSR (Prena, 2021; Renaldo dkk. 2022; Putri dan Tjahjani, 2023).

Dengan *green accounting*, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dari operasi mereka (Peludkk. 2022; Gusnadi dan Nurhadi, 2023). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan tertarik pada perusahaan karena perusahaan peduli terhadap lingkungan dan dampak operasinya (Cyhintia dan Syofyan, 2023).

2.1.5 Variabel Moderasi

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, total penjualan dan nilai saham (Alifian & Susilo, 2024). Total aset perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang cocok untuk menilai ukuran perusahaan ketika perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai kematangan pada tahap ini dan perusahaan tersebut dipertimbangkan stabil dan memiliki prospek jangka panjang. Ukuran perusahaan yang besar dapat menggambarkan kondisi keuangan yang baik, sehingga memungkinkan perusahaan lebih banyak melakukan kegiatan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (Mariani & Suryani, 2021).

2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan. Beberapa pencarian tersebut akan dimasukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Penulis Dan Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	Mustofa et al., (2020) <i>Green Accounting Terhadap CSR pada Bus di Indonesia dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Interventing</i>	-Bagaimana pengaruh <i>Accounting Green</i> terhadap CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah? -Bagaimana pengaruh Kinerja keuangan terhadap CSR <i>Dislosure</i> pada Bank Umum Syariah? -Bagaimana pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap CSR <i>Disclosure</i> pada Bank Umum Syariah dengan Kinerja Keuangan sebagai <i>Variabel Interventing</i> ?	-Jenis penelitian: Kuantitatif -Populasi: 14 Bank Umum Syariah. -Sampel : 9 Bank Umum Syariah -Teknik Analisis Data: Olah data menggunakan <i>evIEWS 9</i> .	1. <i>Green Accounting</i> pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pengungkapan dan pengungkapan CSR pada Bank Umum Syariah di Indonesia? 2. Kinerja Keuangan bukan merupakan <i>Variabel Intervening</i> atas <i>Green Accounting</i> terhadap pengungkapan CSR
2.	Andino pratama et al., (2024) Pengaruh	-Apakah <i>Gender Diversity</i> berpengaruh terhadap	-Jenis penelitian: Kuantitatif -Populasi: 45	1. <i>Gender diversity</i> tidak memiliki dampak atau pengaruh yang

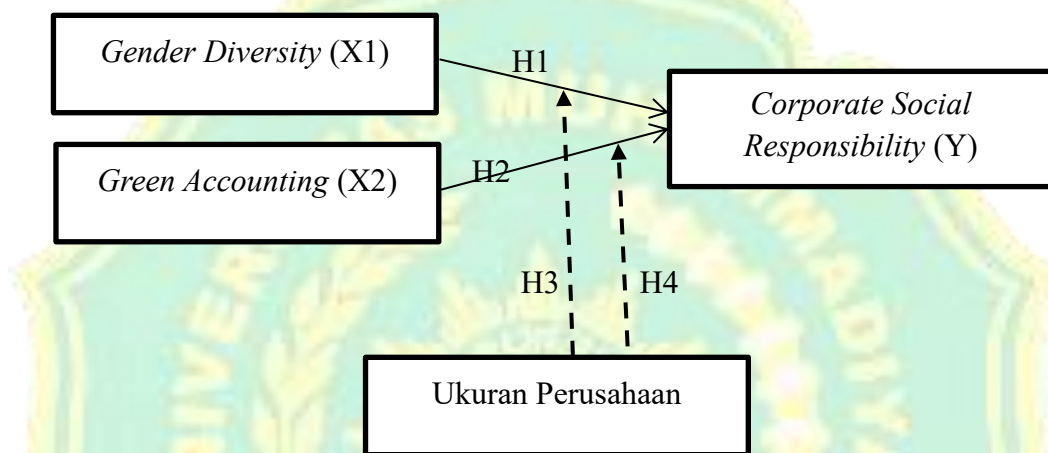
	<i>gender diversity</i> dan <i>green accounting</i> terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada perusahaan LQ45 tahun 2015-2022	pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45 pada periode 2015-2022? -Apakah <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan LQ45?	Perusahaan LQ45. -Sampel : 9 Perusahaan. -Teknik Analisis Data: Olah data menggunakan <i>views</i> 12.	signifikan terhadap tingkat pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam perusahaan LQ45 pada periode 2015-2022. 2. <i>Green accounting</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam perusahaan LQ45 periode tersebut.
3.	Azzahra et al., (2021) Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i>, Karakteristik Diversitas Komite Audit, Kebangsaan Direksi dan <i>Gender Direksi</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	-Apakah <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? -Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? -Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? -Apakah diversitas kebangsaan berpengaruh terhadap pengungkapan	-Jenis penelitian: Kuantitatif -Populasi Perusahaan : perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. -Sampel : 164 Perusahaan -Teknik Analisis Data : Olah data menggunakan SPSS.	1. Penerapan <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. 2. Ukuran Audit Komite berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. 3. Rapat Audit Komite berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. 4. Diversitas Kebangsaan Direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan

		CSR? -Apakah <i>Gender direksi</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?		CSR. 5. Gender Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
4.	Pambudi et al., (2022) Pengaruh <i>Gender</i>, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	-Apakah berpengaruh <i>Gender</i> terhadap CSR? -Apakah perusahaan berpengaruh ukuran terhadap CSR? -Apakah perusahaan berpengaruh umur terhadap CSR?	-Jenis penelitian : Kuantitatif -Populasi : 50 Perusahaan Pertumbuhan di BEI -Sampel : 14 Perusahaan. -Teknik Analisis Data : Olah data menggunakan STATA.	1. <i>Gender</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. 3. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.
5.	Uliandhari dan Sekariesta, (2023) Pengaruh <i>Gender Diversity</i>, Kepemilikan Asing dan <i>Slack Resources</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	- Apakah <i>Gender Diversity</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? -Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR? -Apakah <i>slack resources</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?	-Jenis penelitian : Kuantitatif -Populasi : 19 perusahaan. -Sampel : 9 perusahaan. -Teknik Analisis Data : Olah data menggunakan EViews 12.	1. <i>Gender diversity</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. 2. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. 3. <i>Slack Resources</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Gender Diversity* dan *Green Accounting* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan pada perusahaan LQ45 tahun 2020 hingga 2024.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional suatu variabel adalah definisi yang memberikan gambarann setiap variabel dengan tujuan untuk memberi makna atau menspesifikannya. Adapun definisi operasional dan alat ukur atau indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1.	Variabel dependen (Y) <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> merupakan bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap para pemegang saham dengan memperhatikan aspek sosial dan aspek lingkungan yang berada di sekitar tempat aktivitas operasional perusahaan.	CSR $\text{Jumlah Kriteria GRI 4} = \frac{\text{yang Diungkapkan}}{91 \text{ Kriteria GRI 4}}$ Keterangan : CSR = <i>Corporate Social Responsibility</i> GRI = <i>Global Reporting Initiative</i>	Rasio
2.	Variabel independen (X) <i>Gender Diversity</i>	<i>Gender diversity</i> adalah konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan secara perilaku dan mentalitas yang berbeda namun bekerjasama dapat dalam pengambilan keputusan terbaik bagi perusahaan.	Variabel dummy dengan ketentuan: 1 : Jika perusahaan memiliki dewan direksi perusahaan adalah perempuan dan 0 : Jika direksi perusahaan adalah laki-laki.	Nominal
3.	Variabel Independen (X) <i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i> merupakan suatu sistem yang digunakan untuk menghasilkan estimasi biaya dan manfaat terkait dengan lingkungan.	Berikut Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi PROPER terdiri dari: 1. Nilai 5, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna emas. 2. Nilai 4, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna hijau. 3. Nilai 3, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna biru. 4. Nilai 2, perusahaan mendapatkan	Nominal

			sertifikasi PROPER berwarna merah. 5. Nilai 1, perusahaan mendapatkan sertifikasi PROPER berwarna hitam.	
4.	Variabel moderasi Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur menggunakan total aktiva atau besarnya harta perusahaan dengan menggunakan nilai logaritma total aktiva.	$Size = \logaritma\ natural$ (total aset)	Rasio

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif namun dapat diuji mengenai suatu masalah penelitian yang memprediksi apa yang ingin dipelajari peneliti dengan data empiris (Sekaran dan Bougie, 2017: 94). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 *Gender Diversity* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Gender diversity atau keberagaman gender merupakan variasi manajemen perusahaan yang artinya terdapat keberadaan laki-laki dan perempuan dalam manajemen puncak perusahaan (Inawati dan Oktafitria, 2023). Perempuan dan laki-laki cenderung memiliki gaya berpikir dan pendekatan yang berbeda, sehingga kombinasi keduanya bisa memberi solusi yang lebih kreatif dan komprehensif (Rahman & Fahlevi, 2025). Dengan adanya *gender diversity* juga berhubungan dengan, karena perusahaan yang berkomitmen pada keberagaman gender cenderung lebih berfokus pada praktik yang adil dan sejalan dengan kepentingan jangka panjang *stakeholder* (Artista & Inawati, 2024). Menurut

Teori Stakeholder perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan semua pemangku kepentingan termasuk pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat (Ethelind et al., 2024). Oleh karena itu, perusahaan harus memprioritaskan hubungan yang positif dengan pemangku kepentingan mereka (Inawati & Oktafitria, 2023). Salah satu strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah melalui pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan perusahaan di masa depan (Dwi Shafamega Azzahra et al., 2021). Penelitian yang dilakukan (Parwati dan Dewi, 2021; Kusuma dkk. 2023; Mutmainah dkk. 2024) ditemukan bahwa variabel gender berpengaruh terhadap peningkatan pengungkapan *corporate social responsibility*, dimana dalam hasil penelitian tersebut terlihat laki-laki ataupun perempuan yang menduduki posisi sebagai dewan direksi sama-sama berorientasi untuk melakukan pengembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Gender Diversity* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate social Responsibility*

2.4.2 *Green Accounting* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penerapan *green accounting* berarti perusahaan memasukkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan baik yang timbul dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional perusahaan (Agnes, 2023). Jika sebuah perusahaan mengungkapkan kepeduliannya terhadap lingkungan, dapat

dikatakan bahwa ia dapat berkontribusi penuh untuk melindungi lingkungan (Gunawan & Dwi Mulyani, 2023). *Green accounting* menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang terkait dengan aspek lingkungan dalam kegiatan operasional (Anastasya et al., 2025). Merujuk pada teori legitimasi yang mana kegiatan operasional perusahaan harus bisa diterima oleh masyarakat, sehingga aktivitas yang dilakukan sebuah perusahaan perlu memperhatikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Said et al., 2024). Perusahaan harus berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan menerapkan program-program yang memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti implementasi melalui pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan, penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*), penerapan pengendalian lingkungan (*eco-control*) dan mengungkapkannya baik dalam laporan tahunan maupun melaporkannya sebagai bentuk informasi yang dibutuhkan oleh investor (Sakynah et al., 2023). Penelitian yang dilakukan (Indriyani & Sudaryati, 2020; Boukattaya, 2021; Meliantha & Jin, 2022; Kusuma et al., 2023) ditemukan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena saling berkaitan antara biaya lingkungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dari *green accounting* memiliki peranan penting dalam tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan diberbagai tingkatan harus mempertimbangkan hal tersebut. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

2.4.3 Ukuran Perusahaan Memoderasi *Gender Diversity* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, maka semakin banyak perhatian dari masyarakat luas dan investor yang akan menanamkan sahamnya. Kemudian tingkat keberadaan wanita dalam direksi yang tinggi maka diharapkan memberikan perspektif yang berbeda dan membawa ke arah yang baik dalam kegiatan *corporate social responsibility*, sehingga perusahaan dapat mengurangi kerugian bagi para pemangku kepentingan (D. C. Angela & Ardiyani, 2023). Berdasarkan teori stakeholder menunjukkan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh perusahaan harus dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berkepentingan untuk mencegah tuntutan terhadap perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* lebih luas. Penelitian tentang *Gender Diversity* terhadap *Corporate Social Responsibility* telah diteliti oleh Mutmainah dkk. (2024) menyatakan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*, karena perusahaan menawarkan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam perusahaan, keragaman gender di dewan dapat memberikan penilaian yang baik terhadap organisasi (Parwati & Dewi, 2021; Kusuma et al., 2023; Ethelind et al., 2024). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Inawati & Oktafitria, 2023) yang menyatakan tidak berpengaruhnya *gender diversity* dikarenakan beberapa entitas memiliki jumlah direksi wanita yang lebih sedikit dari pria (Matitaputty &

Davianti, 2020; J. E. Pambudi et al., 2022; Yuliandhari & Sekariesta, 2023) karena tidak semua perusahaan tidak mengungkapkan *green accounting* karena untuk beban yang dikeluarkan terlalu mahal sehingga tidak berdampak terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian tentang pengaruh *gender diversity* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi antara *gender diversity* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dengan harapan variabel moderasi dapat memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Ukuran Perusahaan Memoderasi *Gender Diversity* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2.4.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi *Green Accounting* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, maka semakin banyak perhatian dari masyarakat luas dan investor yang akan menanamkan sahamnya. keberadaan dari *green accounting* memiliki peranan penting dalam tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan diberbagai tingkatan harus mempertimbangkan hal tersebut (G. C. Kusuma et al., 2023). Berdasarkan teori stakeholder menunjukkan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh perusahaan harus dipertanggung jawabkan kepada pihak yang berkepentingan untuk mencegah tuntutan terhadap perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* lebih luas. Penelitian tentang

gender diversity terhadap *Corporate Social Responsibility* telah diteliti oleh Kusuma et al. (2023) menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dari *green accounting* memiliki peranan penting dalam tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan diberbagai tingkatan harus mempertimbangkan hal tersebut (Indriyani & Sudaryati, 2020; Boukattaya, 2021; Meliantha & Jin, 2022). Akan tetapi terdapat hasil ini tidak sejalan dengan Agnes. (2023) menyatakan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini disebabkan karena keengganan perusahaan dalam mengungkapkan biaya biaya aktifitas lingkungan perusahaan sebagai perwujudan *corporate social responsibility* baik dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan dan juga laporan non keuangan (Dwi Shafamega Azzahra et al., 2021; Safitri & Rahman, 2022; Sakynah et al., 2023). Dengan demikian terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian tentang pengaruh *Green Accounting* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi antara *Gender Diversity* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dengan harapan variabel moderasi dapat memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Ukuran Perusahaan Memoderasi *Green Accounting* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.